



PERLINDUNGAN KOMODO DAN HABITATNYA YANG BERBASIS MASYARAKAT

Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (JPIC) Provinsi SVD Ruteng



**LAPORAN AKHIR PROGRAM
(1 FEBRUARI 2016 – 30 SEPTEMBER 2017)**

I. INFORMASI PROYEK

1	Wilayah Pendanaan	Indonesia, NTT, Manggarai Timur: Desa Golo Lijun, Desa Nampar Sepang, dan Desa Nanga Mbaur
2	KBA	Pota
3	Strategic Direction	<p>1. Mendukung pengelolaan Sumber Daya Alam berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan dan koridor prioritas</p> <p>2. Perlindungan Komodo/Rugu/Mbau/Mbou dan Habitatnya di desa Golo Lijun, Nampar Sepang, dan Nanga Mbaur.</p> <p>3. Terbangunnya kapasitas lokal dalam pengelolaan SDA secara berkelanjutan di KBA Pota (Perlindungan habitat komodo, pertanian berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi mikro)</p>
4	Nama Proyek	Perlindungan Komodo (<i>Varanus Komodoensis</i>) dan Habitatnya yang Berbasis Masyarakat
5	Nomor Laporan	02
6	Periode Waktu	1 Februari 2016 –30 September 2017
7	Disampaikan Oleh	Hermanus Herimanto Mau (Koordinator Proyek)
8	Tanggal Penyampaian	30 Oktober 2017
9	Hibah CEPF	Nilai kontrak: 259.380.000/USD 20.000
10	Kontribusi Mitra	Berupa <i>in kind</i> meliputi alokasi staff 4 orang, kantor, fasilitas pendukung kerja lainnya
11	Kontribusi Donor Proyek Lain	Biaya Listrik dan internet kantor
12	Periode Proyek	1 Februari 2016 – 30 September 2017 (15 Bulan)
13	Lembaga Pelaksana (Mitra)	Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (JPIC) Provinsi SVD Ruteng

II. RINGKASAN

Dalam kerjasama proyek antara JPIC SVD Ruteng sebagai mitra pelaksana dan lembaga Burung Indonesia sebagai pendukung kelancaran proyek, telah disepakati sebanyak 40 kegiatan yang harus dilaksanakan dan diimplementasikan dalam 15 bulan sesuai rancangan LFA. Dalam periode 15 bulan mulai tanggal 1 Februari 2016 sampai 30 September 2017, sudah terlaksana 38 kegiatan dan menyisakan 2 kegiatan (*dikurangi 4 kegiatan karena hanya ada 11 dusun di 3 desa, bukan 15 dusun seperti yang tercantum dalam kontrak, maka de facto menyisakan 2 kegiatan yang belum terlaksana*) (Bdk. Laporan Q1 dan Q2, Q3, Q4, dan Q5). Sebanyak 38 kegiatan yang telah dilaksanakan sudah mencapai hasil sesuai yang tercantum dalam LFA.

Dari 38 kegiatan yang telah dilaksanakan di tiga desa sasaran, ada beberapa capaian yang telah didapat yakni *pertama*, masyarakat di tiga desa mengetahui potensi sumber daya yang ada di desa masing-masing dan sepakat untuk membuat satu produk Draft Peraturan Perlindungan Rugu dan Habitatnya di desa masing-masing. Capaian ini sudah mencapai 100 % karena di setiap desa (3 desa sasaran) sudah ada satu draft peraturan final yang mendapat legitimasi oleh pemerintah kabupaten Manggarai Timur dalam pertemuan Diseminasi dengan Dinas Pariwisata Manggarai Timur, UPT KPH Manggarai Timur, KSDA Wilayah II Ruteng dengan perwakilan masyarakat tiga desa di Borong pada tanggal 27 September 2017. Capaian awal ini telah berkontribusi 75% untuk tujuan akhir proyek.

Capaian *kedua*, terbentuknya kelompok pemberdayaan di tiga desa sasaran. Desa Nampar Sepang dan Golo Lijun sudah memiliki kelompok dampingan JPIC SVD Ruteng sejak tahun 2013, sedangkan kelompok di desa Nanga Mbaur baru terbentuk. Dari segi pemberdayaan, ketiga kelompok ini telah tergabung dalam koperasi SOVERDIA, dan sejak awal diarahkan untuk memperkuat jaringan kerja perlindungan lingkungan hidup di daerah ini. Kelompok di desa Golo Lijun dengan nama kelompok Golo Tangguh memiliki jumlah anggota per September 2017 sebanyak 87 orang (42 laki-laki dan 45 perempuan), dan kelompok Letong Doa di desa Nampar Sepang dengan jumlah anggota per September 2017 sebanyak 115 orang (70 laki-laki dan 45 perempuan). Sedangkan kelompok Watu Pajung di desa Nanga Mbaur memiliki jumlah anggota sebanyak 13 orang (10 laki-laki dan 3 perempuan). Selain melakukan konservasi dan

perlindungan terhadap Komodo dan Habitatnya di desa masing-masing, kelompok juga aktif di bidang pemberdayaan ekonomi seperti koperasi, tenun dan pertanian organic. Kegiatan koperasi rutin dibuat setiap bulan pada saat hari transaksi (Tanggal 18, 19, dan 20 dalam bulan), beberapa kaum perempuan di setiap kelompok telah meminjam di koperasi untuk usaha menenun dan membuka kios.

Dalam tiga kelompok ini juga telah diimplementasikan kegiatan pelatihan pertanian organic. Hasil pembuatan pupuk organic sudah digunakan oleh beberapa anggota kelompok di sawah dan ladang. Dan, menurut kesaksian pak Mustafa Maá bahwa pupuk yang ia gunakan di sebidang sawahnya menghasilkan padi bernas dan maksimal.

Capaian *ketiga*, terbentuknya kelompok pemantau di 3 desa sasaran yang telah difasilitasi dengan pelatihan pemantauan dan implementasi pemantauan di beberapa titik konservasi. Hasil pemantauan kelompok dicatat dan dilaporkan kepada JPIC SVD Ruteng setiap kali ada pemantauan. Pemantauan dilakukan ketika masyarakat ke kebun, pemantauan rutin oleh beberapa anggota, dan pemantauan berdasarkan tuturan lisan masyarakat sekitar. Objek pemantauan adalah semua jenis satwa liar, keanekaragaman vegetatif, dan habitatnya.

Capaian *keempat*, adanya perubahan paradigma tentang Rugu/Komodo yang ada di tiga desa sasaran. Sebelum adanya sosialisasi yang intens dan meluas di tiga desa terkait perlindungan Rugu (periode sebelum tahun 2010), masyarakat cenderung melihat Rugu sebagai **'hama dan predator'** yang mengganggu aktivitas pertanian dan peternakan masyarakat. Konsekuensinya, setiap kali ditemukan/terkena jerat, maka langsung dimatikan atau dibunuh. Tetapi setelah adanya sosialisasi dari KSP, pemerintah daerah, dan JPIC SVD Ruteng terkait perlindungan Rugu dan Habitatnya, maka masyarakat mulai sadar dan paham bahwa Rugu adalah satwa langka yang harus dilindungi dan dilestarikan. Kesan ini sekarang sangat kuat muncul dalam kehidupan masyarakat di tiga desa sasaran.

Meski demikian, terdapat dua kegiatan dalam durasi proyek ini yang belum diimplementasikan/dilaksanakan yakni kegiatan penyadartahuan di desa Nampar Sepang dan desa Golo Lijun. Penyebab belum dilaksanakannya beberapa kegiatan di atas yakni kendala internal lembaga terkait koordinasi yang lambat setelah bulan Agustus 2016, direktur JPIC SVD Ruteng mengalami kecelakaan mobil dan harus menjalani masa penyembuhan selama 3 bulan.

Selain itu, kendala eksternal yakni kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dan tim JPIC SVD karena banyak kesibukan administratif yang harus diselesaikan oleh pemerintah desa di Borong dengan memakan waktu 3-4 hari, serta dua kegiatan yang belum diimplementasikan tidak tercover/dimasukan dalam anggaran perpanjangan proyek (Juli-September 2017).

Dalam perjalanan proyek selama 15 bulan, tim JPIC SVD Ruteng menilai bahwa telah tampak perubahan kesadaran, pengetahuan, dan sikap masyarakat di tiga desa untuk melindungi Komodo dan Habitatnya di desa masing-masing, dan di lahan pertanian yang sering dilalui komodo. Hal ini nampak dalam perubahan paradigma masyarakat 3 desa yang dahulu memandang komodo/Rugu sebagai hama dan predator, dan kemudian berubah memandang Rugu sebagai satwa langka dan objek wisata. Dengan adanya pengetahuan yang baik, sikap dan perilaku masyarakatpun turut berubah ketika berhadapan dengan Rugu dan habitatnya. Masyarakat di tiga desa juga secara perlahan dan pasti telah mendapat dan mengalami efek positif dari program perlindungan Rugu dan Habitatnya. Selain itu, tingkat perburuan di kawasan hutan semakin berkurang, dan kasus pembukaan lahan pertanian baru berkurang meski lambat.

Pelaksanaan kegiatan pertanian organic dan pemantauan dilakukan oleh anggota kelompok yang tergabung dalam koperasi. Mengapa demikian? Hal ini untuk memudahkan koordinasi rutin diantara anggota kelompok dengan JPIC SVD Ruteng dan mengarahkan masyarakat (anggota kelompok) untuk tidak menggantungkan kehidupan ekonomi dengan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, seperti menebang hutan untuk dijual kayunya, ladang berpindah dengan sistem tebas bakar. Koperasi hadir sebagai jawaban kecil untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Jika anggota/masyarakat membutuhkan uang bisa langsung meminjam di koperasi tanpa harus menebang kayu di hutan untuk dijual. Sebab koperasi yang dibentuk adalah milik semua anggota atau prinsipnya uang dari anggota, dikelola oleh anggota dan untuk kesejahteraan anggota.

Salah satu kegiatan di luar kesepakatan proyek yang sudah dilakukan JPIC SVD Ruteng adalah kegiatan reboisasi di desa Nanga Mbaur pada tanggal 20 Januari 2017. Dalam kegiatan ini, JPIC SVD Ruteng membagi 1000 anakan pohon mahoni, sengon, dan jati putih kepada pemerintah desa, sekolah MTS, dan masyarakat.

III. CAPAIAN

- 3.1. Outcome: Tekanan dan Ancaman Terhadap Komodo dan Habitatnya di KBA Pota berkurang. Outcome telah dicapai oleh program dengan terpenuhinya indikator sebagai berikut:
- 3.1.1. Indikator 1: Perambahan hutan dan pembukaan kebun baru di KBA Pota berkurang 25% dalam 12 bulan. Sebelum proyek ini berjalan di awal tahun 2016, aktivitas pembukaan lahan pertanian baru dan tebas bakar pada musim kemarau sering dilakukan masyarakat sekitar kawasan. Berdasarkan data tahun 2015 untuk tiga desa, terdapat 330 hektare pembukaan lahan baru (Golo Lijun: percetakan sawah baru 300 Ha program pemerintah pusat, Nampar Sepang: 10 Ha, Nanga Mbaur: 20 Ha di tahun 2015). Dan, sampai periode akhir proyek di tahun 2016 dan awal tahun 2017, aktivitas pembukaan lahan baru sudah berkurang di tiga desa (Golo Lijun: tidak ada lagi pembukaan sawah dan lahan baru, Nampar Sepang: 15 Ha, dan Nanga Mbaur: tidak ada lagi pembukaan lahan pertanian dan perkebunan). Akumulasi penurunan tingkat perambahan hutan dan pembukaan lahan pertanian baru di tiga desa hingga akhir tahun 2016 berkurang menjadi 325 Ha atau hanya ada pembukaan sebesar 5 Ha di tahun 2016. Tingkat penurunan pembukaan lahan baru di tiga desa mencapai 98 %. Indikator ini sudah melampaui target 25% dalam satu tahun proyek berjalan. Pembukaan lahan pertanian ini sangat berdampak pada kenyamanan hidup Rugu dan satwa liar lainnya.
- 3.1.2. Indikator 2: Jumlah perburuan dan pembunuhan komodo dan sumber makanannya di KBA Pota menurun 50% dalam 12 bulan. Indikator ini tercapai 60% di akhir proyek karena tingkat perburuan terhadap Rugu dan makanan Rugu semakin berkurang. Berdasarkan data dari tiga desa, angka kasus perburuan semakin berkurang (Nanga Mbaur: tidak ada kasus perburuan liar di tahun 2015 dan tahun 2016. Nampar Sepang: ada 5 kasus

perburuan di tahun 2015 dan menurun menjadi 2 kasus di tahun 2016. Golo Lijun: tidak ada kasus perburuan di tahun 2015 dan tahun 2016).

3.2. Output

3.2.1. Output 1 “Terbangunnya kesepakatan masyarakat dan para pihak tentang pelestarian komodo dan habitatnya yang terintegrasi ke dalam rencana pengelolaan kawasan ekosistem esensial Pota oleh BKSDA dan pemerintah daerah”. Implementasi output ini sudah mencapai 100% dalam periode satu tahun proyek ini ditambah perpanjangan proyek (Juli-September 2017). Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa sangat mendukung proyek ini karena KBA Pota masuk dalam Kawasan Ekosistem Esensial. Dukungan itu tampak dalam surat dukungan yang ditandatangani oleh pimpinan Dinas Pariwisata, UPT KPH Kehutanan Manggarai Timur, dan KSDA Wilayah II Ruteng. Selain itu, dukungan dari semua pihak diperkuat dalam dokumen Berita Acara.

3.2.1.1. Indicator Output 1 yang *pertama*, Masyarakat di 3 desa sekitar kawasan KBA Pota bersepakat tentang perlindungan komodo dan habitatnya pada bulan ke 10. Demi mencapai indicator ini, telah dilaksanakan beberapa aktivitas dalam periode 15 bulan project ini berjalan, yakni:

3.2.1.1.1. Sosialisasi gagasan di desa Golo Lijun pada tanggal 21 Februari 2016. Kegiatan ini dihadiri oleh 41 orang (19 laki-laki, 22 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 41 orang masyarakat mendapat pengetahuan terkait perlindungan komodo/mbau dan habitatnya, mengetahui tahapan/proses pembuatan kesepakatan, serta berkomitmen membuat kesepakatan bersama.

3.2.1.1.2. Sosialisasi Gagasan di desa Nampar Sepang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2016. Sebanyak 43 orang masyarakat menghadiri pertemuan ini (27 orang laki-laki dan 16 orang perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 43 orang masyarakat mendapat pengetahuan terkait perlindungan komodo/mbau dan habitatnya, mengetahui tahapan/proses pembuatan kesepakatan, serta berkomitmen membuat kesepakatan bersama

- 3.2.1.1.3. Sosialisasi Gagasan di desa Nanga Mbaur dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2016. Sebanyak 36 orang masyarakat menghadiri pertemuan ini (28 orang laki-laki dan 8 orang perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 36 orang masyarakat mendapat pengetahuan terkait perlindungan komodo/mbau dan habitatnya, mengetahui tahapan/proses pembuatan kesepakatan, serta berkomitmen membuat kesepakatan bersama.
- 3.2.1.1.4. Kajian Partisipatif di desa Golo Lijun dilaksanakan pada tanggal 29-30 Juni 2016. Sebanyak 36 orang menghadiri kegiatan ini (29 orang laki-laki dan 7 orang perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 36 orang masyarakat berdiskusi terkait peta wilayah, menggali potensi multi sumberdaya, masalah, dan solusinya.
- 3.2.1.1.5. Kajian Partisipatif di desa Nampar Sepang terlaksana pada tanggal 20-21 Juni 2016. Sebanyak 57 orang menghadiri kegiatan ini (28 orang laki-laki dan 29 orang perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 57 orang masyarakat berdiskusi terkait peta wilayah, menggali potensi multi sumberdaya, masalah, dan solusinya.
- 3.2.1.1.6. Kajian Partisipatif di desa Nanga Mbaur terlaksana pada tanggal 20-21 April 2016. Sebanyak 48 orang menghadiri kegiatan ini (39 orang laki-laki dan 9 orang perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 48 orang masyarakat berdiskusi terkait peta wilayah, menggali potensi multi sumberdaya, masalah, dan solusinya.
- 3.2.1.1.7. Penyusunan Kesepakatan tingkat desa di desa Nanga Mbaur terlaksana pada tanggal 28-29 September 2016. Sebanyak 22 orang menghadiri kegiatan ini (20 laki-laki dan 2 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 22 orang menyatakan ide dan gagasan, lalu menyusun satu draft perlindungan Rugu yang bersifat tentatif. Dan, akhirnya dihasilkan satu draft perlindungan Rugu dan Habitatnya di desa Nanga Mbaur.
- 3.2.1.1.8. Penyusunan Kesepakatan tingkat desa di desa Nampar Sepang terlaksana pada tanggal 10 November 2016. Sebanyak 20 orang menghadiri kegiatan ini (18 laki-laki dan 2 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 20 orang menyatakan ide dan gagasan, lalu menyusun satu draft perlindungan Rugu yang bersifat tentatif. Dan, akhirnya dihasilkan satu draft perlindungan Rugu dan Habitatnya di desa Nampar Sepang.

- 3.2.1.1.9. Penyusunan Kesepakatan tingkat desa di desa Golo Lijun terlaksana pada tanggal 14 Januari 2017. Sebanyak 18 orang menghadiri kegiatan ini (13 laki-laki dan 5 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 18 orang menyatakan ide dan gagasan, lalu menyusun satu draft perlindungan Rugu yang bersifat tentatif. Dan, akhirnya dihasilkan satu draft perlindungan Rugu dan Habitatnya di desa Golo Lijun.
- 3.2.1.1.10. Konsultasi Draft tingkat dusun di desa Nanga Mbaur terlaksana pada tanggal 6 Oktober 2016. Sebanyak 68 orang laki-laki dari 4 dusun menghadiri kegiatan ini. Dalam kegiatan ini, sebanyak 68 orang menyatakan ide, gagasan dan koreksi, lalu mengusulkan satu draft perlindungan Rugu yang bersifat tentative untuk dibahas lagi di tingkat desa.
- 3.2.1.1.11. Konsultasi Draft tingkat dusun di desa Nampar Sepang terlaksana pada tanggal 15 Desember 2016. Sebanyak 66 orang dari 3 dusun menghadiri kegiatan ini (48 laki-laki dan 18 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 66 orang menyatakan ide, gagasan dan koreksi, lalu mengusulkan satu draft perlindungan Rugu yang bersifat tentative untuk dibahas lagi di tingkat desa.
- 3.2.1.1.12. Konsultasi Draft tingkat dusun di desa Golo Lijun terlaksana pada tanggal 19 Januari 2017. Sebanyak 26 orang dari 4 dusun menghadiri kegiatan ini (18 laki-laki dan 8 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 26 orang menyatakan ide, gagasan dan koreksi, lalu mengusulkan satu draft perlindungan Rugu yang bersifat tentative untuk dibahas lagi di tingkat desa.
- 3.2.1.1.13. Finalisasi Draft Tingkat Desa di desa Nanga Mbaur terlaksana pada tanggal 19 November 2016. Sebanyak 16 orang menghadiri kegiatan ini (10 laki-laki dan 6 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 16 orang menyatakan ide, gagasan dan menyempurnakan isi draft kesepakatan, lalu menetapkan satu draft final Perlindungan Rugu dan Habitatnya di desa Nanga Mbaur.
- 3.2.1.1.14. Finalisasi Draft Tingkat Desa di desa Golo Lijun terlaksana pada tanggal 21 Januari 2017. Sebanyak 23 orang menghadiri kegiatan ini (18 laki-laki dan 5 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 23 orang menyatakan ide, gagasan dan

menyempurnakan isi draft kesepakatan, lalu menetapkan satu draft final Perlindungan Rugu dan Habitatnya di desa Golo Lijun.

3.2.1.1.15. Finalisasi Draft Tingkat Desa di desa Nampar Sepang terlaksana pada tanggal 1 Agustus 2017. Sebanyak 36 orang menghadiri kegiatan ini (32 laki-laki dan 4 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 36 orang menyatakan ide, gagasan dan menyempurnakan isi draft kesepakatan, lalu menetapkan satu draft final Perlindungan Rugu dan Habitatnya di desa Golo Lijun.

3.2.1.1.16. Pertemuan kawasan tiga desa di Tompong-desa Nampar Sepang terlaksana pada tanggal 11 Agustus 2017. Sebanyak 29 orang menghadiri kegiatan ini (26 laki-laki dan 3 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 29 orang menyatakan ide, gagasan dan menyempurnakan isi draft kesepakatan tiga desa serta melakukan sinkronisasi beberapa konten draft tiga desa, lalu menetapkan satu draft final Perlindungan Rugu dan Habitatnya di tingkat kawasan dengan menandatangani Berita Acara.

3.2.1.1.17. Pertemuan perwakilan masyarakat tiga desa dengan instansi pemerintah Manggarai Timur di Borong terlaksana pada tanggal 27 September 2017. Sebanyak 34 orang menghadiri kegiatan ini (26 laki-laki dan 8 perempuan). Dalam kegiatan ini, sebanyak 34 orang mendengarkan pemaparan dari dinas Pariwisata Manggarai Timur, UPT Kehutanan Manggarai Timur, KSDA Wilayah II Ruteng, dan JPIC SVD Ruteng demi penyempurnaan draft. Masyarakat juga menyatakan ide, gagasan demi sinkronisasi beberapa konten draft tiga desa yang telah disepakati di tingkat kawasan, lalu menetapkan satu draft final Perlindungan Rugu dan Habitatnya dengan mendapat dukungan pemerintah Manggarai Timur yang dibuktikan dengan menandatangani Berita Acara

3.2.1.2. Indicator *kedua* dari Output 1, Hasil kesepakatan masyarakat 3 desa dikonsultasikan dan disetujui oleh BKSDA dan Pemerintah Manggarai Timur pada bulan ke 11. Indicator ini tidak tercapai pada bulan ke 11 namun sudah tercapai dengan dilaksanakannya kegiatan Diseminasi pada tanggal 27 September 2017 di Borong.

3.2.2. Output 2 “Terbangunnya kapasitas lokal dalam pengelolaan SDA secara berkelanjutan di KBA Pota (Perlindungan habitat komodo, pertanian berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi mikro)” sudah tercapai.

3.2.2.1. Indikator Output 2 yang *pertama*, “minimal 350 orang di 3 desa memiliki pengetahuan mengenai perlindungan komodo dan habitatnya di KBA Pota”. Indikator Output ini sudah terpenuhi atau tercapai dengan melihat jumlah peserta setiap kegiatan di tiga desa sasaran. Akumulasi jumlah peserta masyarakat di tiga desa yang mengikuti setiap kegiatan selama periode Februari 2016 – September 2017 sebanyak 731 orang (*Lihat Daftar Hadir setiap Kegiatan*). Dalam setiap kegiatan Perlindungan Komodo dan Habitatnya di masing-masing desa, selalu disosialisasikan dan diberi informasi terkait Komodo dan Habitatnya, lingkungan Hidup, Land grabbing, illegal logging, Human Trafficking, dan beberapa isu SDG’s (Sustainable Development Goals).

3.2.2.2. Indikator *Kedua*, “45 orang petani di 3 desa mendapat pengetahuan dan ketrampilan pertanian berkelanjutan”. Indikator ini sudah tercapai pada bulan Juli dan Agustus 2017. Disamping itu, kegiatan sosialisasi dan informasi terkait pertanian berkelanjutan selalu disampaikan kepada masyarakat (anggota kelompok) dalam setiap moment pertemuan/kegiatan bersama JPIC SVD Ruteng.

3.2.2.3. Indikator *Ketiga*, “150 orang di 3 desa memiliki pengetahuan dan keterampilan mengembangkan ekonomi mikro secara berkelanjutan (UBSP/Koperasi)”. Indikator ini sudah tercapai dengan melihat akumulasi jumlah anggota dari 3 kelompok koperasi per September 2017 sebanyak 215 orang. Demi mencapai indikator ini, telah dilaksanakan beberapa aktivitas dalam periode satu tahun proyek ini yakni:

3.2.2.3.1. Kegiatan pembentukan kelompok di desa Golo Lijun yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2016. Sebanyak 23 orang menghadiri pertemuan pembentukan kelompok peduli kawasan (17 orang laki-laki dan 6 orang perempuan). Dari pertemuan ini, terbentuknya kelompok peduli kawasan bernama Golo Tangguh/kelompok koperasi dengan jumlah anggota per September 2017 mencapai 87 orang (45 perempuan dan

- 42 laki-laki). Modal koperasi ini berasal dari anggota, dikelola oleh pengurus dan anggota, dan untuk kesejahteraan anggota.
- 3.2.2.3.2. Kegiatan pembentukan kelompok di desa Nampar Sepang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2016. Sebanyak 35 orang menghadiri pertemuan pembentukan kelompok peduli kawasan (19 orang laki-laki dan 16 orang perempuan). Dari kegiatan ini, terbentuk kelompok peduli kawasan bernama Letong Doa/kelompok koperasi dengan jumlah anggota per September 2017 mencapai 115 orang (45 perempuan dan 70 laki-laki).
 - 3.2.2.3.3. Kegiatan pembentukan kelompok di desa Nanga Mbaur dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2016. Sebanyak 33 orang menghadiri pertemuan pembentukan kelompok peduli kawasan dan semuanya laki-laki. Dari kegiatan ini, terbentuk kelompok peduli kawasan bernama Watu Pajung dengan jumlah anggota per September 2017 mencapai 13 orang (3 perempuan dan 10 laki-laki).
 - 3.2.2.4. Indikator *keempat*, Pelatihan dan praktek pembuatan pupuk organik terselenggara dengan melibatkan minimal 15 orang per desa mulai pada bulan Juli-September 2017, dengan keterlibatan perempuan minimal 30%. Indikator ini sudah tercapai dengan melihat akumulasi jumlah anggota dari 3 kelompok yakni 64 orang dengan jumlah keterlibatan perempuan mencapai 18 orang atau 40 %. Demi mencapai indikator ini, telah dilaksanakan beberapa aktivitas dalam periode proyek ini yakni:
 - 3.2.2.4.1. Kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik dilaksanakan di desa Golo Lijun pada tanggal 18 September 2017. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 19 orang dimana 17 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.
 - 3.2.2.4.2. Kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik dilaksanakan di desa Nampar Sepang pada tanggal 17 Juli 2017. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 24 orang dimana 16 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.
 - 3.2.2.4.3. Kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik dilaksanakan di desa Nanga Mbaur pada tanggal 4 Juli 2017. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 21 orang dimana 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

- 3.2.2.5. Indikator *kelima*, Pelatihan metode dan teknik pemantauan kawasan terselenggara dengan melibatkan 15 orang per desa pada bulan Juli-September 2017. Setelah itu, kelompok melakukan satu kali pemantauan di kawasan minimal pada bulan Juli-September 2017. Indikator ini sudah tercapai dengan melihat akumulasi jumlah peserta kegiatan dari 3 desa yakni 48 orang. Demi mencapai indikator ini, telah dilaksanakan beberapa aktivitas dalam periode proyek ini yakni:
- 3.2.2.5.1. Kegiatan pelatihan pemantauan dan implementasinya dilakukan pada tanggal 21 September 2017 di desa Golo Lijun. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 17 orang dimana 13 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.
 - 3.2.2.5.2. Kegiatan pelatihan pemantauan dan implementasinya dilakukan pada tanggal 30 September 2017 di desa Nampar Sepang. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 16 orang dimana 15 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.
 - 3.2.2.5.3. Kegiatan pelatihan pemantauan dan implementasinya dilakukan pada tanggal 23 September 2017 di desa Nanga Mbaur. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 15 orang dimana 12 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

IV. PERUBAHAN

4.1. Pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas

Nama Spesies Prioritas	Ancaman	Status	Dokumen verifikasi
Rugu	Perburuan	<i>Berdasarkan data dari tiga desa, angka kasus perburuan semakin berkurang (Nanga Mbaur: tidak ada kasus perburuan liar di tahun 2015 dan tahun 2016. Nampar Sepang: ada 5 kasus perburuan di tahun 2015 dan menurun menjadi 2 kasus di tahun 2016. Golo Lijun: tidak ada kasus perburuan di tahun 2015 dan tahun 2016).</i>	baseline dan endline

4.2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
KBA Pota	Perlindungan Rugu dan Habitatnya	Kawasan wilayah 3 desa: Nanga Mbaur, Nampar Sepang, Golo Lijun	Draft Perdes di desa masing-masing

4.3. Perlindungan kawasan (formal protected area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
Hutan	(CA, SM, TN, TNL TWA, TWAL, Tahura, KKLD, DPL)		

4.4. Penerima manfaat

4.4.1. Karakteristik penerima manfaat (*silahkan tera checklist pada tiap kolom yang relevan*)

	Jenis Komunitas										
Nama Komunitas	Ekonomi Subsisten	Small landowners	Masyarakat hukum	Pastoralists / nomadic	Recent migrants	Komunitas Perkotaan	Lainnya	Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
								50 sampai	251 sampai	501 sampai	Diatas 1000
Watu Pajung, desa Nanga Mbaur	V	V	V					V			
Letong Doa, desa Nampar Sepang	V	V	V					V			
Golo Tangguh, desa Golo Lijun	V	V	V					V			

4.4.2. Jumlah penerima manfaat

Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat (Laki-Laki)	Jumlah Penerima Manfaat (Perempuan)
Meningkatnya akses untuk air bersih		
Meningkatnya ketersediaan pangan		
Meningkatnya akses ke sumber energi (listrik)		
Meningkatnya akses layanan publik (mis. Kesehatan, pendidikan dll.)		
Meningkatnya daya tahan terhadap perubahan iklim		
Kepemilikan lahan yang jelas		
Pengakuan atas kearifan lokal		
Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan	297	61
Peningkatan akses atas jasa lingkungan		
Pelatihan Pertanian Organik, Pembukuan Koperasi, Pemantauan, penyusunan draft perdes	207	119
Lain-lain		
Total Penerima Manfaat	504	180

4.5. Regulasi/kebijakan lokal

Nama Regulasi/Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
Draft Perdes tiga desa sasaran di KBA Pota	Loka, desa	Perlindungan Rugu dan	Segera menetapkan draft tersebut sebagai Perdes,

		Habitatnya di KBA Pota	disosialisasikan, dikonsultasikan, dan ditetapkan bersama.
Perda No 7 Tahun 2016 Manggarai Timur	Lokal, Nasional	Pengelolaan Kawasan Pariwisata Pantai Watu Pajung	Segera diimplementasikan beberapa sarana dan fasilitas pendukung objek wisata

4.6. Jaringan kerja/forum multipihak

(jaringan atau kemitraan yang terbentuk sebagai hasil dari program yang dilaksanakan. Jaringan atau kemitraan ini berkaitan dengan capaian program, contoh: forum pengelolaan daerah tangkapan air, yang bertujuan sebagai forum komunikasi dan kerja bersama parapihak dalam pengelolaan daerah tangkapan air)

Nama Jaringan/Kemitraan	Ruang Lingkup (nasional, lokal)	Tujuan Penetapan	Tahun Penetapan
Belum ada			

4.7. Bentang alam produktif

Nama Bentang Alam Produktif	Bentuk Peningkatan Pengelolaan Bentang Alam Produktif	Luas (bagian) Bentang Alam Produktif yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi

V. PEMBELAJARAN

Isu	Keberhasilan/Kurang berhasil	Faktor Penyebab	Dampak	Rekomendasi
<p>Hasil : Perubahan pengetahuan</p>	<p>Masyarakat 3 desa sasaran memiliki pengetahuan terkait Rugu dan habitatnya</p> <p>Adanya perubahan paradigma berpikir dari melihat Rugu sebagai Hama/predator kepada Rugu sebagai satwa langka dan objek wisata. Sebelum adanya sosialisasi dan pelatihan dari Dinas Pariwisata, lembaga KSP, JPIC SVD Ruteng, dan KSDA, masyarakat di 3 desa cenderung melihat Rugu sebagai hama bagi ternak peliharaan seperti kambing. Selain itu, Rugu juga selalu memangsa babi hutan, telur penyusuk, dan kera yang juga menjadi incaran perburuan warga. Setelah adanya sosialisasi dan pelatihan dari beberapa lembaga di atas, masyarakat sudah mulai memahami bahwa Rugu adalah satwa yang dilindungi, menjadi</p>	<p>Tidak dilaksanakan kegiatan penyadaran di dua desa karena kurangnya komunikasi antara JPIC SVD Ruteng dengan dua desa, dan jaringan telekomunikasi yang tidak maksimal (tidak ada signal HP di dua desa ini).</p>	<p>Tidak ada dampak yang signifikan dengan tidak diimplentasikannya kegiatan penyadaran di 2 desa sebab dalam setiap kegiatan yang telah diimplementasikan selalu diinformasikan terkait perlindungan Rugu dan Habitatnya.</p>	<p>Adanya program peningkatan kapasitas pengurus dan anggota kelompok setiap tahun (koperasi, pertanian, pemantauan) dengan menggunakan fasilitas teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru.</p>

	<p>objek wisata khusus di Watu Pajung. Selain itu, makanan Rugu juga turut dilindungi oleh masyarakat 3 desa</p> <p>Dengan adanya kelompok ekonomi mikro (koperasi, pertanian) di 3 desa sasaran, beberapa anggota masyarakat di 3 desa sasaran memiliki pengetahuan terkait manajemen koperasi dan ketrampilan membuat pupuk organik. Setiap transaksi, pengurus kelompok dan anggota secara sukarela melakukan transaksi simpan dan pinjam di kelompok masing-masing, dan anggota kelompok mampu membuat pupuk organik dan menggunakan di sawah/ladang beberapa anggota.</p> <p>Anggota kelompok pemantau mengetahui alat dan cara melakukan pemantauan kawasan dan membuat laporan pemantauan</p> <p>Kegiatan penyadartahuan hanya dilakukan di desa Nanga Mbaur, sedangkan di dua desa lainnya tidak dilakukan.</p>			
--	---	--	--	--

<p>Perubahan sikap</p>	<p>Masyarakat di 3 desa sasaran menerima program yang diimplementasikan oleh JPIC SVD Ruteng dalam kerjasama dengan pemerintah desa setempat. Pada awal projek ini berjalan, di desa Nanga Mbaur yang mayoritas umat muslim terdapat kesan resisten terhadap JPIC SVD Ruteng yang misinya berbasis Katolik. Namun setelah disosialisasikan dengan pendekatan humanis, masyarakat desa Nanga Mbaur dapat menerima JPIC SVD Ruteng dan bahkan merajut relasi yang baik dan harmonis hingga saat ini. Adapun perubahan sikap masyarakat 3 desa terhadap Rugu, kera, penyu sisik yang menjadi makanan Rugu. Masyarakat mulai mengetahui bahwa Rugu dan makanannya jangan diganggu bahkan diburu. Adanya sikap heroik untuk melrang dan menangkap para pemburu liar di wilayah desa masing-masing, meski masih ada pemburu liar yang lolos.</p>	<p>Sosialisasi dan pendidikan dari beberapa lembaga seperti KSDA, Pariwisata, UPT KPH, KSP, dan JPIC SVD Ruteng</p>	<p>Tingkat perburuan dan pembukaan lahan baru semakin menurun di tiga desa berdasarkan data baseline dan endline</p>	
------------------------	--	---	--	--

	Masyarakat yang tergabung dalam anggota kelompok selalu aktif di koperasi dan bahkan selalu mengikuti kegiatan pelatihan yang dibuat oleh koperasi.			
Perubahan perilaku	Dengan melihat data pembukaan lahan baru dan perburuan di tahun 2015 dan 2016, terlihat bahwa sudah ada perubahan perilaku masyarakat untuk tidak lagi menebang hutan/tebas bakar untuk buka lahan baru dan tingkat perburuan semakin berkurang.	Sosialisasi dan pendidikan dari beberapa lembaga seperti KSDA, Pariwisata, UPT KPH, KSP, dan JPIC SVD Ruteng		
Proses : Perencanaan	Sebelum suatu kegiatan dilaksanakan, tim JPIC SVD Ruteng selalu membuat briefing dan pertemuan persiapan dan pemantapan. Selain itu, koordinator proyek menyusun jadwal kegiatan dan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa.		Kegiatan dapat diimplementasi dengan tepat dan adanya kerjasama serta koordinasi dengan pemerintah	

			desa dan masyarakat	
Pelaksanaan	<p>Pelaksanaan kegiatan selalu melibatkan pemerintah desa, sebab di awal proyek ini JPIC SVD Ruteng mendapat dukungan tertulis dari pemerintah desa Nanga Mbaur, Nampar Sepang dan Golo Lijun untuk implementasi kegiatan di wilayah desa masing-masing. terkadang pemerintah desa tidak hadir dalam kegiatan bersama JPIC SVD Ruteng, namun di setiap kelompok koperasi, kelompok pertanian dan pemantauan selalu ada anggota yang juga dalah aparat desa setempat.</p> <p>Adakalanya JPIC SVD Ruteng menemukan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan yakni ketidakhadiran/ketidakbersediaan pemerintah desa yang mengakibatkan kegiatan ditunda atau batal dilakukan. Hal ini karena kesibukan pemerintah desa baik di desa, kecamatan, maupun di kabupaten.</p>		Adanya hasil kegiatan dan keterlibatan masyarakat serta pemerintah desa sangat memuaskan	

	JPIC SVD Ruteng juga sadar bahwa ada hambatan internal yang membuat beberapa kegiatan molor atau bahkan tidak dilaksanakan. Kecelakaan kendaraan dan proses pemulihan Direktur JPIC SVD Ruteng pada bulan Agustus 2016 sampai November 2016 mengakibatkan beberapa kegiatan tidak berjalan sesuai jadwalnya.			
--	--	--	--	--

VI. STATUS KEUANGAN

- a. Pemasukan : Rp. 155.628.000
- b. Pengeluaran : Rp. 184.625.334
- c. Saldo : Rp. -28.997.334 (dipinjam dari JPIC SVD Ruteng)

VII. LAMPIRAN

FOTO KEGIATAN

1. Sosialisasi gagasan di desa Nanga Mbaur



2. Pembentukan Kelompok di desa Nanga Mbaur



3. Penyusunan Draft Peraturan di desa Golo Lijun



4. Finalisasi Draft di desa Nampar Sepang



5. Pelatihan pupuk organik di desa Nanga Mbaur



6. Kegiatan Pemantauan di desa Nanga Mbaur



7. Pertemuan Diseminasi dengan instansi terkait

